

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022**

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Netra
Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Muhammad Khambali dan Silvia Nurtasila
ISBN 978-602-244-912-6

BAB III

IDENTIFIKASI DAN ASESMEN PESERTA DIDIK DISABILITAS NETRA DISERTAI HAMBATAN INTELEKTUAL



Pada bab sebelumnya kita telah mengenal peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual, serta karakteristik dan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selanjutnya, pada bab III kita akan mempelajari tentang identifikasi, asesmen, dan profil peserta didik. Ketiga tahapan tersebut perlu diketahui dan dilakukan guru sebelum merencanakan pembelajaran bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual.



Pertanyaan Pemantik

Pada setiap tahun pelajaran baru banyak peserta didik dengan beragam disabilitas mendaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB). Untuk mengetahui kategori disabilitas setiap peserta didik, apa yang harus dilakukan oleh guru?

A. Identifikasi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

1. Pengertian

Secara etimologi identifikasi dimaknai dengan menemukan, mengenal, atau menandai. Identifikasi bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual merupakan proses menemukenali peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual menggunakan cara atau alat tertentu.

2. Tujuan

Tujuan identifikasi adalah menemukan dan/atau menetapkan kondisi seorang peserta didik termasuk dalam kategori disabilitas netra disertai hambatan intelektual.

3. Metode dan Instrumen

Metode yang digunakan untuk melakukan identifikasi adalah observasi, wawancara, dan/atau kuesioner. Bentuk instrumen dapat berupa ceklis (✓), skala penilaian (*rating scales*), atau pedoman wawancara.

Contoh Inspirasi Instrumen Identifikasi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

Nama Peserta Didik :
 Tempat/Tanggal Lahir :
 Kelas :
 Tanggal Identifikasi :
 Petugas Identifikasi :

Petunjuk: Beri tanda ceklis (✓) pada item yang gejalanya sesuai atau tidak sesuai dengan kondisi peserta didik.

Gejala yang Diamati	Penilaian		Keterangan
	Ya	Tidak	
A. Disabilitas Netra			
1. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/berisik/kering.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	
2. Mata bergoyang terus (<i>nistagmus</i>).	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	
3. Kerusakan nyata pada kedua bola mata.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	
4. Tidak dapat melihat, tetapi dapat membedakan cahaya.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	

Gejala yang Diamati	Penilaian		Keterangan
	Ya	Tidak	
5. Tidak dapat melihat, tetapi dapat membedakan benda bergerak.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	
6. Dapat membedakan gelap dan terang.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	
7. Sering meraba dan tersandung saat berjalan.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	
8. Mampu mengenali orang pada jarak maksimal 6 meter.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	
9. Dapat menemukan benda di dekatnya.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	
10. Dapat membaca huruf awas yang diperbesar.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	
11. Kurang melihat (kabur).	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	
B. Hambatan Intelektual			
1. Kosakata terbatas.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	
2. Tidak dapat berpikir secara abstrak (konseptual).	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	

Gejala yang Diamati	Penilaian		Keterangan
	Ya	Tidak	
3. Mengalami kesulitan dalam membaca sesuai usianya.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	
4. Mengalami kesulitan dalam menulis sesuai usianya.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	
5. Mengalami kesulitan dalam berhitung sesuai usianya.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	
6. Mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	
7. Menunjukkan sikap kekanak-kanakan yang tidak sesuai dengan usianya.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	
8. Perkembangan interaksi dan komunikasi terlambat.	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	

Data/Informasi Tambahan*

Kesimpulan**

.....,

Petugas Identifikasi

(.....)

- *) Tuliskan data penting yang tidak ada pada instrumen.
- ***) Contoh kemungkinan-kemungkinan kesimpulan sebagai berikut.
- Peserta didik disabilitas netra (buta) tanpa hambatan intelektual.
 - Peserta didik disabilitas netra (*low vision*) tanpa hambatan intelektual.
 - Peserta didik disabilitas netra (buta) disertai hambatan intelektual.
 - Peserta didik disabilitas netra (*low vision*) disertai hambatan intelektual.
 - Peserta didik disabilitas netra (buta) disertai hambatan intelektual dengan hambatan lain.
 - Peserta didik disabilitas netra (*low vision*) disertai hambatan intelektual dengan hambatan lain.

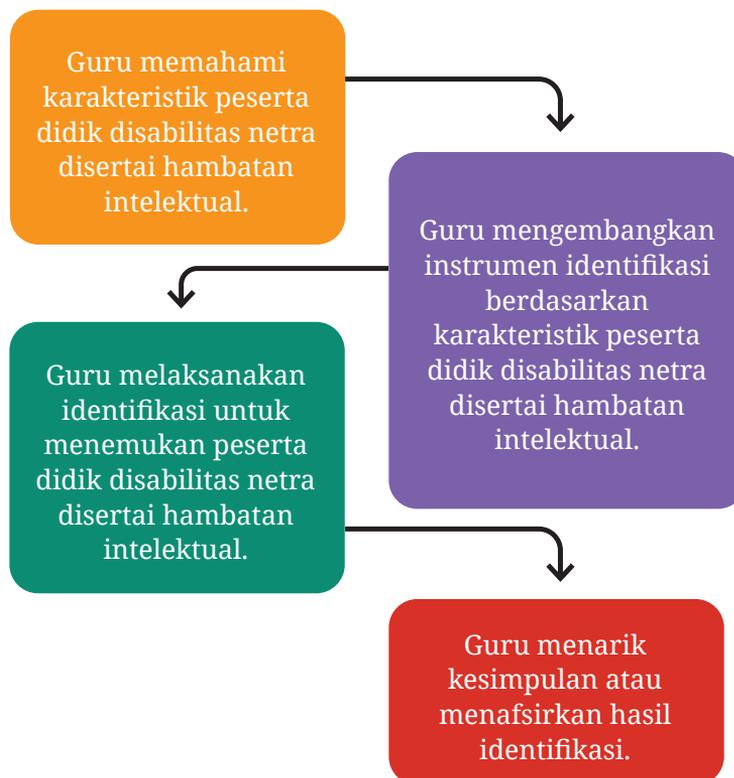
Catatan: Guru dapat melakukan pengembangan instrumen identifikasi.

4. Pelaksana

Identifikasi dapat dilakukan oleh guru pendidikan khusus, guru kelas, guru mata pelajaran atau guru Bimbingan Konseling, guru pembimbing khusus, dan tim ahli atau tenaga profesional sesuai bidangnya.

5. Pelaksanaan

Identifikasi dilaksanakan menggunakan instrumen identifikasi informal yang telah dibuat oleh guru. Guru berperan sebagai pelaksana, sedangkan orang tua dan peserta didik berperan sebagai sumber data bagi guru.



Gambar 3.1 Alur identifikasi

6. Pemaknaan Hasil

Langkah terakhir dalam identifikasi adalah menarik kesimpulan atau menafsirkan hasil identifikasi. Berikut contoh kasus identifikasi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual dan pemaknaan hasil dari proses identifikasi tersebut.

Contoh kasus: Pak Arief dan Budi

Pak Arief memiliki peserta didik baru di kelasnya, bernama Budi. Budi berumur 7 tahun. Pak Arief melakukan identifikasi untuk menentukan Budi termasuk peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual atau tidak. Tindakan pertama yang dilakukan Pak Arief adalah menyusun instrumen identifikasi dalam bentuk ceklis yang digunakan untuk menemukannya disabilitas netra dan disabilitas hambatan intelektual. Disabilitas netra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta (*blind*) dan kurang lihat (*low vision*). Selanjutnya, Pak Arief melakukan proses identifikasi dengan mewawancarai orang tua dan melakukan observasi kepada peserta didik.

Dari contoh kasus Pak Arief dan Budi, hasil proses identifikasi yang telah dilakukan sebagai berikut.

Contoh Inspirasi Instrumen Identifikasi Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

Nama Peserta Didik : Budi
Tempat/Tanggal Lahir : Toboali, 11 Januari 2015
Kelas : 1 SDLB
Tanggal Identifikasi : 18 Juni 2022
Petugas Identifikasi : Arief, S.Pd.

Petunjuk: Beri tanda ceklis (✓) pada kolom penilaian yang gejalanya sesuai atau tidak sesuai dengan kondisi peserta didik.

Gejala yang Diamati	Penilaian		Keterangan
	Ya	Tidak	
A. Disabilitas Netra			
1. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/berisik/kering.	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	
2. Mata bergoyang terus (<i>nistagmus</i>).	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	
3. Kerusakan nyata pada kedua bola mata.	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	
4. Tidak dapat melihat, tetapi dapat membedakan cahaya.	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	

Gejala yang Diamati	Penilaian		Keterangan
	Ya	Tidak	
5. Tidak dapat melihat, tetapi dapat membedakan benda bergerak.	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	
6. Dapat membedakan gelap dan terang.	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	
7. Sering meraba dan tersandung saat berjalan.	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	
8. Mampu mengenali orang pada jarak maksimal 6 meter.	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	
9. Dapat menemukan benda di dekatnya.	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	
10. Dapat membaca huruf awas yang diperbesar.	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	
11. Kurang melihat (kabur).	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	
B. Hambatan Intelektual			
1. Kosakata terbatas.	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	
2. Tidak dapat berpikir secara abstrak (konseptual).	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	

Gejala yang Diamati	Penilaian		Keterangan
	Ya	Tidak	
3. Mengalami kesulitan dalam membaca sesuai usianya.	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	
4. Mengalami kesulitan dalam menulis sesuai usianya.	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	
5. Mengalami kesulitan dalam berhitung sesuai usianya.	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	
6. Mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru.	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	
7. Menunjukkan sikap kekanak-kanakan yang tidak sesuai dengan usianya.	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	
8. Perkembangan interaksi dan komunikasi terlambat.	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	

Data/Informasi Tambahan*

Peserta didik terinfeksi virus rubela saat di kandungan.
Kebutaan terjadi pada saat kelahiran.

Kesimpulan**

Berdasarkan hasil identifikasi, dapat disimpulkan bahwa Budi termasuk peserta didik disabilitas netra (buta) disertai hambatan intelektual.

Toboali, 18 Juni 2022

Petugas Identifikasi



(Arief, S.Pd.)

- *) Tuliskan data penting yang tidak ada pada instrumen.
- ***) Contoh kemungkinan-kemungkinan kesimpulan sebagai berikut.
 - Peserta didik disabilitas netra (buta) tanpa hambatan intelektual.
 - Peserta didik disabilitas netra (*low vision*) tanpa hambatan intelektual.
 - Peserta didik disabilitas netra (buta) disertai hambatan intelektual.
 - Peserta didik disabilitas netra (*low vision*) disertai hambatan intelektual.
 - Peserta didik disabilitas netra (buta) disertai hambatan intelektual dengan hambatan lain.
 - Peserta didik disabilitas netra (*low vision*) disertai hambatan intelektual dengan hambatan lain.

Catatan: Guru dapat melakukan pengembangan instrumen identifikasi.

Berdasarkan hasil identifikasi data yang diperoleh, diketahui bahwa Budi memiliki kerusakan nyata pada kedua bola mata. Ia tidak dapat melihat, tetapi dapat membedakan cahaya, dapat membedakan gelap dan terang, sering meraba dan tersandung saat berjalan, memiliki kosakata terbatas, tidak dapat berpikir secara abstrak (konseptual), mengalami kesulitan membaca, menulis, dan berhitung sesuai usianya, serta perkembangan interaksi dan komunikasi terlambat. Berdasarkan indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa Budi termasuk peserta didik disabilitas netra (kategori buta) disertai hambatan intelektual.

B. Asesmen Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

1. Pengertian Asesmen

Asesmen menjadi tahapan selanjutnya setelah guru melakukan identifikasi dan menentukan bahwa seorang peserta didik memiliki disabilitas. Asesmen dilakukan oleh guru untuk menggali informasi lebih dalam dan komprehensif mengenai peserta didik.

Asesmen merupakan proses pengumpulan data tentang peserta didik yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait kegiatan pembelajaran. Keputusan-keputusan tersebut antara lain materi yang akan dipelajari peserta didik, metode yang digunakan, dan media yang disediakan. Proses pengumpulan informasi dalam asesmen

dapat dilakukan melalui berbagai cara agar diperoleh informasi yang komprehensif mengenai peserta didik.

2. Tujuan Asesmen

Asesmen dapat dilakukan pada sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran. Meskipun demikian, asesmen pada bab ini dilakukan pada awal atau sebelum pembelajaran. Asesmen pada awal pembelajaran sering disebut juga asesmen diagnostik. Proses asesmen dilakukan pada awal atau sebelum pembelajaran untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik dan kemampuan yang telah dikuasai ataupun yang belum dikuasai oleh peserta didik.

Secara umum, tujuan asesmen adalah mengumpulkan data yang dijadikan dasar untuk menyusun perencanaan pembelajaran. Secara khusus, tujuan asesmen dapat dibagi menjadi tiga, yaitu menggali kemampuan atau kompetensi yang telah dikuasai, kompetensi yang belum dikuasai, dan menggali kebutuhan belajar peserta didik. Dengan menggali kebutuhan belajar peserta didik, guru dapat menentukan tujuan, materi, metode, strategi, dan penilaian pembelajaran yang tepat sesuai kondisi dan potensi peserta didik.

Pada proses pengumpulan informasi mengenai peserta didik, guru dapat dibantu melalui pemeriksaan dokter, psikolog, dan tenaga ahli lain. Selain itu, guru dapat melakukan asesmen informal sendiri.

Mengapa harus asesmen?

- ▶ Mengetahui kemampuan yang telah dikuasai peserta didik.
- ▶ Mengetahui kemampuan yang belum dimiliki peserta didik.
- ▶ Mengetahui hambatan yang dimiliki peserta didik.
- ▶ Mengetahui kebutuhan belajar yang diperlukan peserta didik.
- ▶ Mengetahui apa yang harus diajarkan kepada peserta didik.
- ▶ Mengetahui metode dan strategi yang tepat mengajari peserta didik.

3. Prinsip-Prinsip Asesmen

Beberapa prinsip penting yang perlu diketahui oleh guru dalam melakukan asesmen sebagai berikut.

a. Bekerja Sama dengan Orang Tua

Dalam proses pengumpulan informasi, asesmen tidak dapat dilakukan sendiri oleh guru. Asesmen perlu dilakukan bersama orang-orang yang dekat dan mengenal peserta didik, terutama orang tua.

b. Objektif

Saat melakukan asesmen, guru perlu bersikap objektif dalam menentukan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memiliki instrumen asesmen yang terukur dan dapat dipercaya keabsahannya. Guru juga membutuhkan pendapat dan temuan pihak lain, seperti orang tua untuk membandingkan dan memvalidasi setiap temuan mengenai informasi kemampuan peserta didik.

c. Bertujuan untuk Keperluan Peserta Didik

Guru perlu menyadari bahwa asesmen dilakukan untuk keperluan peserta didik. Asesmen bertujuan mengetahui kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4. Sumber Data Asesmen

Proses pengumpulan informasi dalam asesmen diperoleh dari berbagai sumber data, yaitu peserta didik dan semua pihak yang memiliki informasi tentang peserta didik. Pihak-pihak tersebut antara lain orang tua, keluarga, dan guru di kelas sebelumnya, serta tenaga ahli.

5. Metode Asesmen

Terdapat dua metode pengumpulan informasi mengenai peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual yang dapat dilakukan oleh guru dalam melakukan asesmen, yaitu metode formal dan informal. Metode formal dilakukan oleh tenaga profesional seperti dokter mata dan psikolog. Adapun metode informal dapat dilakukan oleh guru. Perbedaan metode formal dan informal dalam pengumpulan informasi mengenai peserta didik sebagai berikut.

Tabel 3.1 Perbedaan Metode Formal dan Informal dalam Pengumpulan Informasi

Aspek	Metode Formal	Metode Informal
Petugas yang melakukan.	Tenaga profesional, seperti dokter dan psikolog.	Guru (diutamakan yang memiliki latar belakang Pendidikan Khusus atau sudah terlatih).
Alat yang digunakan.	Alat tes terstandar.	Asesmen informal yang dibuat oleh guru.
Cara melakukan.	Tes psikologi dan tes kesehatan.	Observasi, wawancara, kuisioner, dan tes akademik.

Pada buku ini guru dapat mempelajari cara melakukan asesmen kepada peserta didik secara informal. Asesmen informal dapat dilakukan oleh setiap guru yang memiliki peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Beberapa metode asesmen informal yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu observasi, wawancara, kuesioner, tes akademik, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dapat dilakukan guru dengan membuat instrumen asesmen berupa ceklis (✓) mengenai kemampuan-kemampuan yang perlu dikuasai oleh peserta

didik. Pengembangan instrumen dapat dilakukan guru berdasarkan karakteristik dan klasifikasi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Instrumen sebaiknya dibuat dengan menggunakan poin-poin atau indikator yang jelas, operasional, dan mudah dipahami.

Tabel 3.2 Metode Pengumpulan Informasi Melalui Observasi

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Contoh Informasi yang Digali
Observasi	Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Pengamatan perilaku yang menunjukkan kemampuan penglihatan. ▶ Pengamatan perilaku yang menunjukkan kemampuan Orientasi dan Mobilitas. ▶ Pengamatan perilaku yang menunjukkan kemampuan pengembangan diri.

b. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan dengan peserta didik dan semua pihak yang memiliki informasi tentang peserta didik, terutama orang tua. Orang tua merupakan sumber utama informasi tentang kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi. Orang tua lebih memiliki banyak informasi tentang anaknya dibandingkan guru. Guru dapat menggali

banyak informasi tentang peserta didik melalui wawancara dengan orang tua.

Pada banyak kasus orang tua tidak mudah terbuka ketika bercerita tentang anaknya, terutama berkaitan dengan kekurangan dan kelemahan anak. Orang tua cenderung ingin menutupinya karena rasa malu. Padahal, informasi mengenai kekurangan dan kelemahan peserta didik sangat penting bagi guru. Oleh karena itu, guru harus mendekati orang tua dengan cara yang profesional, namun bersahabat, santai, dan tidak menakuti sehingga orang tua merasa nyaman ketika diwawancara.

Tabel 3.3 Metode Pengumpulan Informasi Melalui Wawancara

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Contoh Informasi yang Digali
Wawancara	Orang tua	<ul style="list-style-type: none">▶ Riwayat kelahiran dan kesehatan peserta didik.▶ Perkembangan peserta didik mencakup kemampuan penglihatan, Orientasi dan Mobilitas, serta pengembangan diri.▶ Perkembangan peserta didik dalam area akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung.
	Guru di kelas sebelumnya	<ul style="list-style-type: none">▶ Kemampuan yang sudah dikuasai oleh peserta didik.▶ Kemampuan yang belum dikuasai oleh peserta didik.▶ Tujuan pembelajaran jangka panjang dan jangka pendek yang telah dibuat.

c. Kuesioner

Kuesioner merupakan metode pengumpulan informasi peserta didik melalui seperangkat pertanyaan untuk dijawab. Sumber data asesmen yang dapat diberi kuesioner adalah orang tua dan orang-orang terdekat atau yang dapat

memberikan informasi mengenai peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen kuesioner dapat berupa ceklis atau *rating scale*.

Tabel 3.4 Metode Pengumpulan Informasi Melalui Kuesioner

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Contoh Informasi yang Digali
Kuesioner	Orang tua dan atau orang-orang terdekat peserta didik.	<ul style="list-style-type: none">▶ Kemampuan penglihatan, Orientasi dan Mobilitas, serta pengembangan diri.▶ Kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung.

d. Tes

Tes merupakan metode asesmen untuk mengetahui atau mengukur kemampuan peserta didik dengan menggunakan cara atau aturan yang telah ditentukan. Tes dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan tes unjuk kerja.

Tabel 3.5 Metode Pengumpulan Informasi Melalui Tes

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Contoh Informasi yang Digali
Tes	Peserta didik	<ul style="list-style-type: none">▶ Tes fungsional penglihatan.▶ Tes performa akademik, seperti membaca, menulis, berhitung, dan mata pelajaran bidang studi.▶ Tes kemampuan pengembangan diri atau aktivitas sehari-hari.

e. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan informasi melalui dokumen-dokumen yang dimiliki peserta didik. Guru dapat mengelaborasi hasil observasi di kelas dengan laporan medis dari ahli serta hasil wawancara dengan orang tua. Informasi yang terkumpul kemudian dianalisis, apakah ada informasi mengenai kemampuan peserta didik yang sama? Apakah ada informasi yang tidak sama? Apabila ditemukan informasi yang berbeda, guru dapat melakukan konfirmasi dan diskusi untuk menentukan informasi yang tepat.

Tabel 3.6 Metode Pengumpulan Informasi Melalui Dokumentasi

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Contoh Informasi yang Digali
Dokumentasi	Dokumen dari dokter, psikolog, atau tenaga profesional lain.	<ul style="list-style-type: none">▶ Riwayat medis mengenai kesehatan penglihatan peserta didik.▶ Hasil tes penglihatan peserta didik.▶ Hasil tes psikologi peserta didik.▶ Dokumentasi foto/video mengenai kemampuan akademik dan/atau nonakademik peserta didik.

6. Setting Asesmen

Proses pelaksanaan asesmen tidak hanya dilakukan guru di kelas atau sekolah. Guru dapat melakukan asesmen di rumah peserta didik melalui *home visit* atau kunjungan rumah.

a. Asesmen Berbasis Rumah

Asesmen berbasis rumah (*home visit*) dilakukan di tempat tinggal peserta didik untuk menggali informasi tambahan yang berharga bagi guru. Metode asesmen yang dapat digunakan guru adalah tes dan observasi kepada peserta didik serta wawancara dengan orang tua, anggota keluarga, dan orang lain yang tinggal di rumah.

Beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya asesmen berbasis rumah sebagai berikut.

- 1) Di lingkungan yang dikenalnya, peserta didik lebih merasa nyaman dan menunjukkan perilaku yang tidak dibuat-buat atau natural. Dengan demikian, guru dapat memahami level kemampuan peserta didik sebenarnya yang tidak tampak ketika di sekolah. Sebagai contoh, ketika peserta didik diberi buku di sekolah untuk dibaca, ia hanya terdiam tidak membacanya. Akan tetapi, ketika di rumah peserta didik mampu dan senang membaca cerita dari suatu bacaan.
- 2) Guru dapat memperoleh informasi mengenai situasi dan kondisi peserta didik ketika belajar di rumah. Guru dapat mengetahui *setting*, sarana, dan prasarana yang tersedia di rumah. Informasi tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam menentukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di rumahnya. Pembelajaran tersebut terutama dalam area nonakademik seperti pembelajaran pengembangan diri serta Orientasi dan Mobilitas.
- 3) Guru dapat menggali informasi mengenai kemampuan sosialisasi dan komunikasi peserta didik, terutama sebagai dampak dari hambatan intelektualnya. Seorang peserta didik disertai hambatan intelektual dapat menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial yang berbeda saat di sekolah dan di rumah.

b. Asesmen Berbasis Kelas

Asesmen terhadap peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual dapat dilakukan secara informal di lingkungan kelas dan sekolah oleh guru. Metode asesmen dapat berupa tes dan observasi terhadap peserta didik. Selain area akademik, guru dapat melakukan asesmen pada area nonakademik seperti kemampuan penglihatan, Orientasi dan Mobilitas, tingkat kemandirian, serta interaksi dan perilaku sosial peserta didik.

Beberapa aspek yang dapat guru peroleh dari asesmen berbasis kelas sebagai berikut.

- 1) Proses pengumpulan informasi dapat dielaborasi dengan informasi yang diperoleh guru saat melakukan *home visit* sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang fungsional dan bermakna bagi peserta didik.
- 2) Oleh karena kemampuan peserta didik dalam satu kelas beragam, asesmen kelas bermanfaat bagi guru untuk mengelompokkan level kemampuan tiap-tiap peserta didik.
- 3) Informasi yang diperoleh berguna bagi guru untuk menentukan skema pembelajaran di kelas, apakah setiap peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara klasikal atau ada peserta didik yang membutuhkan pembelajaran secara individual.

7. Asesmen Fungsional sebagai Cara Melakukan Asesmen Informal

Asesmen fungsional merupakan pengumpulan informasi secara informal tentang peserta didik berdasarkan caranya menguasai suatu konteks yang diberikan. Asesmen fungsional dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner.

Tes formal dan pemeriksaan medis dapat memberikan informasi tentang potensi atau kapasitas peserta didik, tetapi informasi yang diperoleh sering tidak bermanfaat untuk perencanaan pembelajaran. Sebagai contoh, hasil tes intelegensi dari psikolog seorang peserta didik memiliki IQ 70 sehingga dikategorikan sebagai peserta didik disertai hambatan intelektual ringan. Akan tetapi, hasil tes tersebut tidak menjelaskan kemampuan pengembangan diri yang sudah dikuasai oleh peserta didik dan kebutuhan belajarnya.

Tes-tes yang distandardisasi memiliki norma dan tolok ukur yang mungkin tidak tepat bagi peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Sebagian tes tersebut cenderung menggunakan penglihatan dalam instrumen tesnya. Tes juga mensyaratkan peserta didik memiliki kesiapan belajar dalam perilaku dan konsentrasi yang belum dimiliki oleh peserta didik disertai hambatan intelektual. Selanjutnya, tes tersebut dilakukan di ruang tes yang dikondisikan dalam *setting* tertentu sehingga sama sekali berbeda dengan kondisi alami lingkungan peserta didik. Akibatnya, informasi yang diperoleh tidak bermanfaat untuk perencanaan pembelajaran.

Asesmen fungsional dilakukan secara informal dan natural *setting*. Pembelajaran natural *setting* (alami) adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengalami dan melakukan secara langsung dan alami seperti dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika mengajari peserta didik mencuci piring. Peserta didik tidak hanya belajar menggunakan alat-alat untuk mencuci piring di kelas, tetapi dengan melakukan kegiatan mencuci piring secara langsung di wastafel. Dengan demikian, suasana dan kondisi kegiatan dilakukan secara natural. Pada asesmen fungsional, temuan dan informasi mengenai kemampuan peserta didik tidak hanya berdasarkan norma, tetapi menunjukkan tingkat penguasaan peserta didik.

8. Area Asesmen

Asesmen terhadap peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu asesmen akademik dan nonakademik. Asesmen akademik dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan peserta didik di bidang akademik atau biasa disebut mata pelajaran. Asesmen nonakademik bagi peserta didik disabilitas netra meliputi asesmen penglihatan, asesmen Orientasi dan Mobilitas, serta asesmen pengembangan diri.

9. Asesmen Akademik Fungsional

Pembelajaran dalam kurikulum pendidikan khusus sebaiknya berupa akademik fungsional. Pembelajaran ini berguna bagi kehidupan peserta didik sehari-hari, terutama

pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Sebagai contoh, belajar Matematika untuk menggunakan uang atau belajar Bahasa Indonesia untuk memahami teks petunjuk seperti resep obat.

Asesmen akademik dilakukan oleh guru pada awal pembelajaran. Guru dapat mengembangkan instrumen asesmen akademik fungsional berdasarkan kurikulum yang ada. Meskipun demikian, jika diperlukan guru dapat menyesuaikannya agar lebih bersifat fungsional. Guru dapat melakukan asesmen akademik melalui tes, pengamatan, dan portofolio.

10. Asesmen Penglihatan

Pertanyaan yang relevan untuk guru adalah bagaimana penglihatan berdampak pada cara peserta didik bereksplorasi dan belajar? Fungsi penglihatan yang diukur secara klinis memberikan manfaat karena akan memberitahu guru tentang potensi penglihatan peserta didik. Meskipun demikian, hal tersebut memberi informasi tentang kemampuan atau kemauan peserta didik menggunakan penglihatan di lingkungan yang lebih khas, seperti dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan belajar di kelas.

Tes klinis membutuhkan suatu lingkungan yang distandardisasi sehingga setiap fungsi penglihatan dapat diisolasi dan diperiksa. Akan tetapi, dalam kehidupan nyata cahaya, ukuran, jarak, dan posisi yang berbeda dapat memengaruhi tingkat penglihatan peserta didik. Selain itu,

spesialis mata sering kesulitan melakukan tes kepada peserta didik disabilitas netra disertai hambatan intelektual. Faktor penyebabnya, yaitu banyak tes membutuhkan kerja sama dan partisipasi peserta didik, membutuhkan kemampuan berkomunikasi, gerak, dan kemampuan memusatkan perhatian pada tingkat yang sulit/tidak dimiliki banyak peserta didik.

Agar dapat memahami kemampuan penglihatan peserta didik saat mengikuti pembelajaran, sangat penting bagi guru untuk mengobservasi fungsi penglihatan di situasi-situasi yang hampir mendekati kehidupan nyata. Asesmen penglihatan berfokus pada pengumpulan informasi tentang cara peserta didik menggunakan penglihatan mereka untuk bereksplorasi, belajar, dan melakukan aktivitas sehari-hari.

Penggunaan penglihatan biasanya diobservasi pada area gerak, komunikasi, dan interaksi dengan orang lain. Guru perlu mencari tahu kemampuan penglihatan peserta didik dalam membaca huruf awas. Tujuan utama asesmen penglihatan adalah mengidentifikasi strategi yang mengakomodasi penggunaan penglihatan dan menemukan metode terbaik untuk membantu pembelajaran peserta didik. Dalam asesmen penglihatan guru dapat memahami cara peserta didik saat menggunakan penglihatannya, baik dalam konteks pembelajaran (membaca, menulis, berolahraga, dan kegiatan belajar), maupun dalam aktivitas keseharian peserta didik.

Langkah-Langkah Melakukan Asesmen Penglihatan

- ▶ Mengumpulkan informasi dari orang tua dan keluarga.
- ▶ Meninjau laporan medis (dokter spesialis mata).
- ▶ Mengobservasi peserta didik pada berbagai aktivitas.

Melalui observasi, guru mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana rasa ingin tahu dan ketertarikan visual peserta didik terhadap lingkungan? Ketika dibawa ke ruangan, apakah peserta didik melihat ke sekelilingnya? Ketika diberi mainan, apakah peserta didik tertarik dan menyentuhnya? Apakah mata peserta didik tetap kosong dan tidak fokus terhadap mainan tersebut? Keingintahuan secara visual merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat penglihatan yang dimanfaatkan peserta didik.

Berikut ini informasi penting dalam asesmen fungsional penglihatan yang perlu dilakukan oleh guru.

- Gaya belajar**. Apakah peserta didik menggunakan penglihatan sebagai cara utama untuk mengumpulkan informasi? Apakah peserta didik dapat menggunakan indrawi yang lain?
- Respons terhadap stimulus visual**. Bagaimana cara peserta didik mengindikasikan ketertarikan visual pada sebuah benda?
- Materi yang baik digunakan**. Bagaimana kekontrasan, warna, dan ukuran huruf yang paling mudah dipahami oleh peserta didik?

- d. **Posisi dan jarak.** Bagaimana posisi dan jarak yang sesuai bagi peserta didik ketika aktivitas atau materi butuh ditampilkan, misalnya posisi saat membaca?
- e. **Kondisi lingkungan yang optimal.** Bagaimana pencahayaan dan latar belakang yang kontras dapat membantu kemampuan penglihatan peserta didik?

11. Asesmen Orientasi dan Mobilitas

Orientasi berkaitan dengan kemampuan mengetahui ke mana Anda berada, ke mana Anda pergi, dan bagaimana menuju ke sana. Orientasi merupakan kemampuan seseorang memahami lingkungan, sedangkan Mobilitas merupakan kemampuan bergerak dengan aman dan efisien dari satu titik ke titik lain. Kemampuan Orientasi dan Mobilitas menjadi aspek penting yang perlu diasesmen guru kepada peserta didik disabilitas netra. Berikut area-area dalam asesmen Orientasi Mobilitas dari yang mendasar hingga tingkat yang lebih tinggi.

a. Konsep Tubuh

Melakukan asesmen terhadap pemahaman konsep tubuh dapat dilakukan peserta didik dengan menunjukkan bagian tubuh sesuai namanya, misalnya mata, telinga, hidung, dan mulut. Menyebutkan fungsi bagian tubuh, menggerakkan anggota tubuh, dan menghubungkan antarbagian tubuh.

b. Motorik

Keterampilan peserta didik disabilitas netra akan mengalami hambatan dalam meniru gerakan. Akibatnya, kemampuan motoriknya akan mengalami hambatan dan kekakuan dalam bergerak. Asesmen keterampilan motorik harus mampu menggambarkan kemampuan gerak peserta didik disabilitas netra secara komprehensif. Sebagai contoh, kemampuan berjalan, berlari, melempar, melompat, memegang, dan menulis.

c. Konsep Spasial

Peserta didik *blind* atau *low vision* tidak mengembangkan konsep spasial dengan cara yang sama seperti yang dilakukan peserta didik awas. Mereka bergantung pada pengalaman menjelajahi ruang dan bantuan untuk mengungkapkan pengalaman mereka. Bagi peserta didik disabilitas netra, perkembangan konsep spasial mungkin terlambat dibandingkan peserta didik awas. Konsep spasial meliputi kemampuan mengetahui arah mata angin (timur, selatan, barat, dan utara), memahami lalu lintas, berjalan di sebelah kiri trotoar, serta tata letak lingkungan sekitar.

d. Konsep Tempat

Salah satu konsep tempat paling awal adalah pemahaman tentang arah dan posisi. Informasi ini dapat diperoleh dengan meminta peserta didik mengidentifikasi bagian tubuh kiri dan kanan pada tubuhnya sendiri, mengikuti petunjuk menggunakan bagian tubuh kiri dan kanan, serta mengidentifikasi sepatu kiri dan kanan. Konsep tempat

berkaitan dengan kemampuan Orientasi di lingkungan rumah, kelas, dan sekolah. Sebagai contoh, kemampuan berjalan dan bepergian dari rumah ke sekolah, tempat ibadah, dan pasar.

e. Teknik Pra-Tongkat

Teknik OM dasar melibatkan teknik melindungi diri dari benda di sekitar, yaitu penggunaan lengan untuk melindungi wajah dan bagian bawah tubuh serta menggunakan tangan untuk mengikuti dinding (*trailing*). Teknik ini juga mencakup kegiatan memegang lengan pendamping awas, menggunakan penanda suara, bau, dan taktil sebagai bantuan dalam perjalanan.

f. Keterampilan Menggunakan Tongkat

Tongkat panjang dan tongkat lipat digunakan untuk mendeteksi perubahan medan dan memberikan sinyal kepada orang lain bahwa pengguna merupakan disabilitas netra. Selain itu, tongkat panjang diperlukan untuk menemukan *landmark* tertentu yang digunakan dalam OM ke lokasi tertentu. Beberapa keterampilan teknik menggunakan tongkat antara lain teknik sentuhan (*touch technique*), teknik dua sentuhan (*two touch technique*), teknik geser (*slide technique*), teknik silang tubuh (*cross body technique*), teknik naik dan turun tangga, serta teknik menyeberang jalan.

g. Kemampuan Menggunakan Transportasi Publik

Asesmen mengenai kemampuan peserta didik untuk menggunakan transportasi umum dapat dimulai dari apakah mereka pernah mendengar tentang bus atau tidak? Apakah mereka mengetahui informasi rute perjalanan dan mengetahui tujuan yang diinginkan? Selanjutnya, asesmen dilakukan terkait pemahaman mereka tentang halte bus, kemampuan berkomunikasi dengan pengemudi, kemampuan naik dan turun dari bus di halte yang sesuai, dan kemampuan menemukan lokasi tujuan perjalanan. Asesmen juga dilakukan untuk menguji pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan berbagai jenis transportasi publik.

12. Asesmen Pengembangan Diri

Asesmen pengembangan diri merupakan pengumpulan informasi yang dilakukan guru untuk mengetahui keterampilan-keterampilan pengembangan diri yang telah dikuasai dan keterampilan yang perlu dikembangkan atau diajarkan kepada peserta didik. Penguasaan keterampilan pengembangan diri di rumah dan sekolah sangat penting agar peserta didik memiliki kemandirian. Penguasaan keterampilan pengembangan diri dapat berpengaruh terhadap kesiapan belajar peserta didik, terutama dalam pembelajaran akademik.

Dampak adanya hambatan intelektual adalah kesulitan dalam perilaku adaptif dan keterampilan pengembangan diri peserta didik. Keterampilan pengembangan diri meliputi kemampuan merawat diri, mengurus diri, dan menolong diri.

Tabel 3.7 Contoh Keterampilan Pengembangan Diri

Merawat diri	Meliputi kemampuan memelihara tubuh, seperti mandi, gosok gigi, merawat rambut, dan menjaga kebersihan kuku. Kemampuan merawat diri berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan.
Mengurus diri	Meliputi kemampuan mengurus diri sendiri yang bersifat pribadi, seperti makan, minum, berpakaian, mengenakan sepatu, dan menggunakan toilet.
Menolong diri	Meliputi kemampuan mengatasi berbagai masalah yang mungkin dihadapi peserta didik dalam aktivitas sehari-hari, seperti mengetahui benda tajam, menghindari dari bahaya api atau listrik, dan menghindari dari binatang buas.

13. Pelaksanaan Asesmen

Sebelum melakukan asesmen, guru perlu mengumpulkan informasi terkait latar belakang tentang peserta didik.

Informasi dapat diperoleh dari catatan pendidikan sebelumnya serta laporan medis dan tes diagnosis

lain. Laporan-laporan tersebut dapat membantu guru menemukan informasi spesifik tentang peserta didik.

Sebelum melakukan asesmen guru perlu melakukan perencanaan yang tepat. Beberapa langkah berikut diperlukan guru dalam perencanaan asesmen.

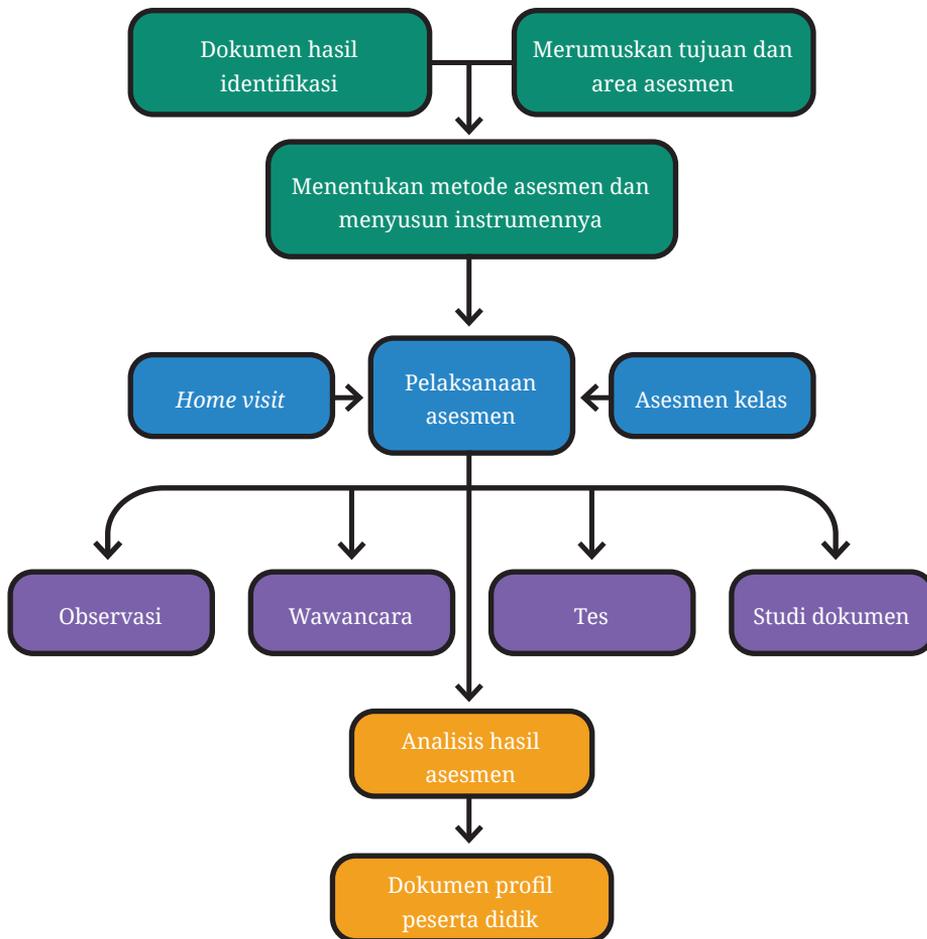
Tahapan Persiapan Asesmen

- ▶ Merumuskan tujuan asesmen.
- ▶ Menentukan aspek dan ruang lingkup (akademik penglihatan, dan pengembangan diri).
- ▶ Memilih dan menentukan metode yang akan digunakan.
- ▶ Menyusun instrumen asesmen yang dibutuhkan.
- ▶ Menyiapkan media/alat yang digunakan.

Setelah melakukan persiapan asesmen, guru melakukan tahapan berikutnya, yaitu pelaksanaan asesmen. Pelaksanaan asesmen menggunakan metode yang telah ditentukan, yaitu observasi, wawancara, tes, dan studi dokumen. Asesmen dapat dilakukan di kelas dan sekolah, ataupun di rumah peserta didik melalui kegiatan *home visit*.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan guru adalah melakukan analisis hasil asesmen. Berbagai data dan informasi mengenai peserta didik kemungkinan perlu dielaborasi antara data satu dan data yang lain, misalnya kesamaan informasi yang diperoleh dari wawancara orang tua dengan hasil observasi dan tes yang diberikan kepada peserta didik. Setelah dianalisis, guru menarik kesimpulan

hasil asesmen. Berikut alur tahapan asesmen awal yang perlu dilakukan oleh guru.



Gambar 3.2 Alur asesmen

C. Menyusun Profil Peserta Didik Disabilitas Netra Disertai Hambatan Intelektual

1. Isi Profil Peserta Didik

Setelah melakukan asesmen, guru melakukan pemaknaan hasil melalui analisis data dan informasi mengenai peserta didik. Guru tidak harus melakukan analisis data tersebut sendiri, tetapi dapat berdiskusi dengan orang tua dan tenaga ahli yang terlibat dalam proses asesmen. Guru dapat membandingkan temuan di sekolah dengan temuan di rumah dari orang tua. Apabila terdapat perbedaan temuan mengenai kemampuan peserta didik, guru bersama orang tua dapat mendiskusikannya. Selanjutnya, guru mengumpulkan dan menyimpulkan hasil asesmen dalam dokumen profil peserta didik.

Hal penting yang perlu dicantumkan dalam dokumen profil peserta didik, tetapi sering dilupakan oleh guru adalah riwayat peserta didik. Riwayat ini dapat membantu guru dalam memahami kondisi dan karakteristik peserta didik berdasarkan latar belakang keluarga, riwayat kelahiran, dan perkembangannya. Informasi tersebut dapat berguna bagi guru untuk menentukan pembelajaran yang sesuai dan dibutuhkan peserta didik.

- a. **Riwayat keluarga**, memuat informasi tentang jenis dan kekurangan dari dukungan sistem yang tersedia bagi peserta didik.

- b. **Riwayat lahir**, memuat informasi yang berkaitan dengan penyebab hambatan pada saat prenatal, natal, dan *postnatal*.
- c. **Riwayat perkembangan**, memuat informasi mengenai kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta kondisi kesehatan peserta didik.

Secara umum dokumen profil peserta didik memuat identitas, riwayat, hasil identifikasi, dan asesmen. Dari hasil asesmen yang telah dilakukan, guru memetakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, kemampuan yang perlu dikembangkan, dan kebutuhan belajarnya. Selanjutnya, berdasarkan kebutuhan belajarnya, guru dapat menyusunnya sebagai rencana program pembelajaran jangka panjang dan jangka pendek untuk peserta didik.

Apa Saja Isi Profil Peserta Didik?

- ▶ Identitas peserta didik.
- ▶ Riwayat penting yang berkaitan dengan peserta didik.
- ▶ Hambatan yang dimiliki.
- ▶ Kemampuan yang dikuasai.
- ▶ Kebutuhan belajar.

Contoh Inspirasi Profil Peserta Didik

Identitas peserta didik

- Nama : Budi
- Usia : 7 tahun
- Kelas : 1 SDLB
- Jenis hambatan : Disabilitas netra disertai hambatan intelektual
- Informasi penting :
 - ▶ Lahir prematur.
 - ▶ Didiagnosis mengalami kerusakan pada saraf penglihatan.
 - ▶ Masih memiliki sisa penglihatan.
 - ▶ Mampu melakukan Orientasi dan Mobilitas tanpa tongkat.

No.	Aspek	Hambatan	Kemampuan	Kebutuhan Belajar
1.	Membaca	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Tidak dapat membaca huruf awas. ▶ Belum mampu membaca satu kata huruf Braille. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu mengidentifikasi beberapa huruf Braille (a,b,c). ▶ Mampu membaca suku kata konsonan dan vokal. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mengidentifikasi semua huruf Braille. ▶ Membaca satu atau dua kata huruf Braille.
2.	Menulis	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Belum mampu menulis huruf Braille menggunakan stilus dan reglet. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu menusuk lubang pada reglet. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Menulis semua huruf Braille. ▶ Menulis satu kata Braille.
3.	Berhitung	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Belum mampu melakukan penjumlahan 1-10. ▶ Belum mampu menggunakan uang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu membilang angka 1-10. ▶ Mampu mengenali perbedaan warna uang kertas. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Melakukan penjumlahan 1-10. ▶ Menggunakan uang pecahan lima ratus dan uang kertas seribu.

No.	Aspek	Hambatan	Kemampuan	Kebutuhan Belajar
4.	Pengembangan diri	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Belum mampu membersihkan diri setelah buang air besar di kamar mandi. ▶ Belum mampu mengenakan kaos sendiri. ▶ Belum mampu mengenakan celana berkancing. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu makan menggunakan sendok walau tumpah sebagian. ▶ Mampu mencuci piring di wastafel. ▶ Mampu melepas celana dan kaos. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Makan menggunakan sendok tanpa tumpah. ▶ Membersihkan diri setelah buang air besar di kamar mandi. ▶ Mengenakan kaos dan celana berkancing.
5.	Orientasi dan Mobilitas (OM)	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Belum mampu melakukan OM dari kelas ke kamar mandi. ▶ Belum mampu melakukan OM dari kelas ke kantin sekolah. ▶ Belum mampu melakukan OM dari kelas ke tempat sampah sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Mampu berjalan dengan <i>trailing</i> (meraba dengan tangan). ▶ Mampu mengetahui letak tempat duduknya sendiri di kelas. ▶ Mampu melakukan OM dari kelas ke wastafel sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▶ Melakukan OM dari kelas ke kamar mandi. ▶ Melakukan OM dari kelas ke tempat sampah sekolah. ▶ Melakukan OM dari kelas ke kantin sekolah.



Refleksi Guru

1. Setelah mempelajari identifikasi dan asesmen, apakah persamaan dan perbedaan keduanya?
2. Apabila di sekolah tidak tersedia psikolog atau tenaga profesional lain, bagaimana bentuk asesmen yang dapat dilakukan guru?